

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri yang indah sehingga sering disebut dengan sebutan zamrud khatulistiwa. Ribuan pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke. Semua pulau menyimpan potensi hasil bumi, keindahan, flora, dan keragaman fauna.¹ Tidak hanya itu, Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, bahasa, bangsa, adat istiadat, dan juga budaya. Ada kebudayaan yang bersifat tradisional, kedaerahan, modern, maupun nasional. Pluralisme atau keanekaragaman budaya merupakan sesuatu yang pasti didapati pada setiap masyarakat di mana pun. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda dengan daerah lain.

Kebudayaan Indonesia telah diakui memiliki nilai-nilai luhur. Hal ini bisa dilihat melalui beberapa peninggalan sejarah yang masih ada. Banyak peninggalan candi di Indonesia antara lain berupa candi Borobudur, candi Prambanan, dan lain sebagainya. Sementara itu juga ada peninggalan keraton, misalnya bentuk-bentuk kesenian, peralatan upacara dan sebagainya. Benda bernilai seni tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Pada saat-saat tertentu mereka mengadakan acara yang dilengkapi dengan tarian atau kesenian yang masih sangat sederhana. Semakin lama bentuk

¹ R. Rizky dan T. Wibisono, *Mengenal Seni dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2012), 2.

kesenian tersebut menjadi pola tertentu sehingga menjadi bentuk kesenian tradisional.²

Dari banyaknya kesenian yang ada di Indonesia, Pulau Jawa terkenal dengan berbagai macam kesenian tradisional. Salah satu jenis kesenian yang masih bertahan di Jawa hingga saat ini adalah kesenian jaranan. Masyarakat Jawa tentu sudah tidak asing lagi dengan kesenian tersebut. Jaranan merupakan suatu bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan media tari yang berupa tiruan hewan kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan dimainkan dengan diiringi musik gamelan.³ Kesenian jaranan merupakan kesenian yang banyak digemari oleh masyarakat, dikarenakan kesenian jaranan mampu menghibur seluruh masyarakat dan laku dijual dalam bentuk hiburan. Pertunjukan kesenian jaranan biasanya hadir pada saat acara-acara tertentu seperti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, acara khitanan, dan juga pada acara *nyadran* atau bersih desa yang biasa diperingati oleh masyarakat di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Pertunjukan ini hadir karena adanya undangan atau perjanjian sewa yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dengan kelompok jaranan untuk memeriahkan sebuah acara. Bentuk pertunjukannya lebih mengacu pada bentuk pertunjukan kerakyatan.⁴

² Y. Eni Lestari Rahayu dkk, *Deskripsi Tari Angguk Puro*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Kesenian Provinsi DIY, 1995), 1.

³ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Muqoddimah Ngrowo: Tutar Lisan Hingga Tutar Tulisan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 441.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudiono, Ketua Jaranan Samboyo Putro, (Nganjuk, 18 Desember 2018).

Media yang digunakan saat pertunjukan kesenian jaranan adalah kuda-kudaan yang dibuat dari anyaman bambu dan beberapa pemain memegang *pecut* atau cambuk. Pertunjukan rakyat ini dilakukan oleh laki-laki dan atau perempuan yang memegang serta menunggangi kuda-kudaan. Tungkai-tungkai penari dengan sendiri menciptakan ilusi dari gerak-gerak kuda.⁵ Pada saat pementasan pertunjukan juga diiringi dengan nyanyian-nyanyian atau musik jawa. Jadi pertunjukan jaranan merupakan kesenian yang dimainkan dengan perpaduan antara musik, nyanyian, serta gerakan tari yang biasanya juga diikuti dengan adegan kesurupan oleh para pemain.

Pemain pertunjukan Jaranan berjumlah sekitar enam orang dalam satu sesi atau bagian tari, ditambah dengan satu orang penari yang memegang *celengan* atau *barongan*. Para pemain yang sedang melakukan pertunjukan akan mengalami adegan kesurupan. Masyarakat yang menonton juga bisa menjadi korban kesurupan saat pertunjukan berlangsung, hal itu disebabkan karena ada penonton yang sedang kosong pikirannya atau sedang banyak masalah.⁶

Pertunjukan kesenian jaranan yang dilakukan oleh kelompok jaranan “Samboyo Putro” di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, menampilkan pertunjukan yang tidak jauh berbeda dengan kesenian jaranan pada umumnya. Terdapat beberapa ritual yang dilakukan sebelum melakukan pertunjukan. Setelah melakukan ritual, para penari mulai

⁵ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Muqoddimah Ngrowo: Tutar Lisan Hingga Tutar Tulisan*, 441.

⁶ Hasil wawancara dengan M. Nuril Huda, Pemain jaran kepang, (Nganjuk, 18 Desember 2018).

memainkan perannya. Pada saat pertunjukan berlangsung, para pemain akan mengalami kesurupan sehingga tidak sadarkan diri. Mereka bisa melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti memakan bunga, kaca, ular, sapi, dan lain-lain yang bisa membahayakan dirinya sendiri. Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan meneliti tentang pekerjaan yang dilakukan oleh para pemain Jaranan yang bisa membahayakan diri mereka ketika sedang melakukan pertunjukan dengan mengambil judul “Bisnis Pertunjukan Kesenian Jaranan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Budaya Jaranan Samboyo Putro di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktek bisnis pertunjukan kesenian jaranan pada jaranan Samboyo Putro di Desa Sonoageng kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana praktek bisnis pertunjukan kesenian jaranan pada jaranan Samboyo Putro dalam perspektif hukum Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui praktek pertunjukan kesenian jaranan pada jaranan Samboyo Putro di Desa Sonoageng kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui bisnis pertunjukan kesenian jaranan pada jaranan Samboyo Putro dalam perspektif hukum Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memahami praktek pertunjukan kesenian jaranan pada jaranan Samboyo Putro di Desa Sonoageng kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui pandangan hukum Islam terhadap bisnis pertunjukan kesenian jaranan pada jaranan Samboyo Putro di Desa Sonoageng kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya dalam masalah praktek pertunjukan kesenian.
4. Diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan terhadap kepustakaan atau karya ilmiah lainnya, maka penulis dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti:

1. Skripsi Roy Adriansyah yang berjudul “Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan” (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya), dalam penelitian ini membahas tentang dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir dan bentuk perilaku apa saja yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping. Sehingga dapat diasumsikan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir ada dua bentuk. Pertama bentuk positif, yaitu bukan suatu perilaku yang menyimpang, sebagai silaturahmi.

Kedua bentuk negatif, yaitu menyimpang dari ajaran agama Islam, menunda, melalaikan dan malas berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, berperilaku aneh dan lebih percaya kepada makhluk halus daripada Allah.⁷

2. Skripsi Ria Haryani dengan judul “Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah” yang secara khusus membahas tentang apakah seni tari jaranan dapat dianggap sebagai media dakwah kultural dan unsur-unsur dakwah yang terkandung pada seni tari jaranan. Dari penelitian penulis didapat dua temuan sebagai berikut: Pertama, seni tari jaranan dapat dianggap sebagai media dakwah karena dalam proses kegiatannya sebelum pentas akan ada seorang dai yang berdakwah menceritakan kisah Rasulullah. Kedua, unsur dakwah pada seni tari jaranan diantaranya dai sebagai penceramah, jaranan atau kuda melambangkan bahwa roda kehidupan manusia itu berputar dan semua akan kembali pada Allah SWT.⁸
3. Skripsi Roni Listiawan yang berjudul “Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping” (Studi atas Paguyuban Seni Kuda Lumping “Sedyo Rukun” di Dusun Ngasem Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah) yang membahas tentang unsur-unsur keindahan dan makna estetika Islam dalam kesenian kuda lumping. Dari penelitian yang penulis lakukan mendapat kesimpulan bahwa dalam kesenian kuda lumping

⁷ Roy Adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan*, (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya). Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016.

⁸ Ria Haryani, *Seni Tari Jaranan sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

terdapat beberapa nilai keindahan yang ada pada tarian, instrumen, syair atau lagu, dan juga busana yang digunakan.⁹

Berdasarkan uraian di atas bahwa secara objek sama yaitu membahas tentang kesenian jaranan, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Penelitian ini lebih menekankan pada bisnis pertunjukan yang dilakukan oleh para pemain jaranan yang dianalisis secara hukum Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi untuk menyatakan garis besar pada masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memperoleh informasi yang sistematis. Pembahasan skripsi ini tersusun dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan): Berisi pendahuluan sebagai pengantar skripsi ini secara keseluruhan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II (Landasan Teori): Berisi penjelasan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yang bertujuan sebagai landasan pembahasan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan permasalahan bisnis pertunjukan kesenian jaranan dalam perspektif hukum Islam.

BAB III (Metode Penelitian): Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis, bahan dalam sebuah penyusunan

⁹ Roni Listiawan, *Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping*, (Studi atas Paguyuban Seni Kuda Lumping “Sedyo Rukun” di Dusun Ngasem Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah). Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

skripsi yang meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV (Hasil Penelitian): Bab ini berisi hasil penelitian dan analisis terhadap apa yang sudah didapat dari hasil penelitian.

BAB V (Penutup): Bab ini berisi kesimpulan yang meliputi kumpulan dan hasil penelitian dan diakhiri dengan saran-saran penulis.